

PENGARUH MODAL USAHA, JUMLAH PRODUKSI, JUMLAH TENAGA KERJA, DAN PENGALAMAN USAHA TERHADAP PENDAPATAN PENGUSAHA KERAJINAN KAIN TENUN DI DESA PRINGGASELA KABUPATEN LOMBOK TIMUR

Baiq Eva Widia Ramdan Lestari¹, Himawan Susanto², Irwan Suriadi³

^{1,2,3}**Universitas Mataram, Mataram, Indonesia**

Email : baieevalestari@gmail.com¹, sutanto2003@unram.ac.id², irwansuriadi@gmail.com³

Corresponding author : baieevalestari@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh modal usaha, jumlah produksi, jumlah tenaga kerja, dan pengalaman usaha terhadap pendapatan pengusaha kerajinan kain tenun di Desa Pringgasela Kabupaten Lombok Timur. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang didapatkan dari hasil wawancara kepada para pengusaha kain tenun yang ada di Desa Pringgasela serta jurnal dan artikel terkait usaha kerajinan kain tenun di Desa Pringgasela. Data diolah menggunakan perangkat lunak Eviews versi 12 dengan metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modal usaha dan jumlah produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Jumlah tenaga kerja juga berpengaruh positif, sedangkan pengalaman usaha menunjukkan pengaruh positif namun dengan tingkat signifikansi yang lebih rendah dibanding variabel lainnya. Secara simultan, keempat variabel berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pengusaha tenun. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan akses permodalan, optimalisasi produksi, pengelolaan tenaga kerja, serta penguatan pengalaman manajerial sangat penting dalam meningkatkan kesejahteraan pengusaha tenun.

Kata Kunci : modal usaha, jumlah produksi, jumlah tenaga kerja, pengalaman usaha

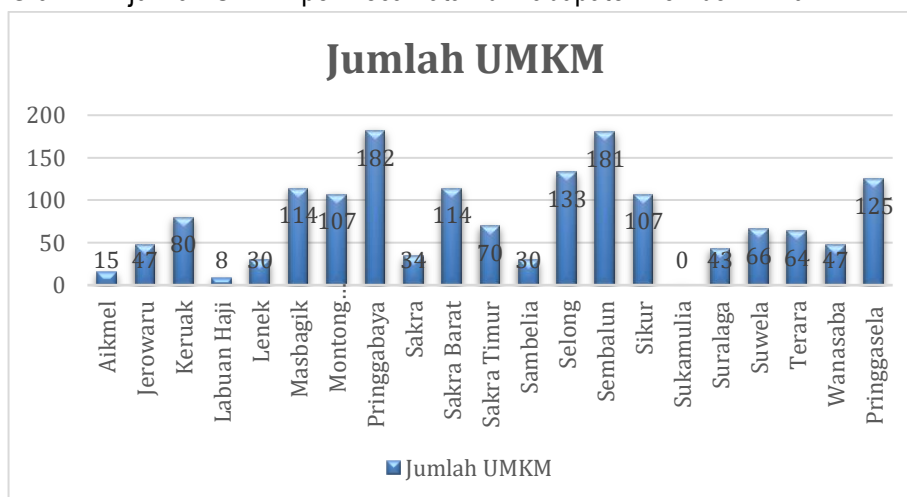
Abstract: This study aims to analyze the effect of business capital, production quantity, number of labor, and business experience on the income of woven fabric craft entrepreneurs in Pringgasela village, East Lombok Regency. The type of research used in this study is quantitative research. The data used in this study are primary data obtained from interviews with woven fabric craft business in the village. The data were processed using Eviews version 12 software with the data analysis method employed being multiple linear regression analysis. The result of this study indicate that business capital and production quantity have a positive and significant effect on income. The number of labor also has a positive effect, while business experience shows a positive influence but with a lower level of significance compared to the other variables. Simultaneously, the four variables have a significant effect on the income of woven fabric entrepreneurs. These findings indicate that improving access to capital, optimizing production, managing labor effectively, and strengthening managerial are essential in increasing the welfare of woven fabric entrepreneurs.

Keywords : business capital, production quantity, labor, business experience, income, woven fabric craft

PENDAHULUAN

Desa Pringgasele menempati posisi strategis sebagai salah satu dari 14 desa di Kabupaten Lombok Timur yang memiliki kapasitas signifikan dalam pengembangan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM). Di antara berbagai sektor usaha, industri tenun menonjol sebagai komoditas unggulan. Secara kultural, tenun tidak hanya dipandang sebagai produk kerajinan, melainkan juga sebagai warisan budaya yang mencakup kompleksitas teknik produksi serta beragam motif yang dihasilkan (Muliadi, 2021). Merujuk pada data sekunder dari sekretariat kantor Desa Pringgasele tahun 2020, tercatat terdapat 500 orang pengrajin dan 35 pengusaha tenun yang beroperasi di wilayah tersebut, keahlian mengiriskan secara turun temurun, yang menjadikan tenun pringgasele sebagai produk budaya yang sarat akan bernilai seni dan bersejarah. Karakteristik produk ini meliputi motif yang unik serta proses pengerjaan yang pesisi, sehingga menghasilkan kain dengan standar kualitas tinggi. Dengan jumlah pengrajin yang masih aktif dan produktif, potensi pengembangan industri tenun di Desa Pringgasele dinilai sangat tinggi. Berikut Grafik 1.1 jumlah UMKM per Kecamatan di Kabupaten Lombok Timur (Haq et al., 2024).

Grafik 1.1 jumlah UMKM per Kecamatan di Kabupaten Lombok Timur



Sumber : Data.ntbprov.go.id

Jumlah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di setiap kecamatan di Kabupaten Lombok Timur, tercatat total sebanyak 1.472 unit UMKM yang tersebar di 21 kecamatan. Persebaran jumlah UMKM ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat perkembangan ekonomi antarwilayah di kabupaten tersebut. Kecamatan Pringgabaya masih menjadi wilayah dengan jumlah UMKM tertinggi, yaitu sebanyak 182 unit, disusul oleh Sembalun dengan 181 unit, serta Masbagik dan Sakra Barat yang masing-masing memiliki 114 unit UMKM. Kecamatan Montong Gading, Sikur, dan Selong juga menunjukkan aktivitas ekonomi yang cukup tinggi dengan jumlah UMKM masing-masing 107, 107, dan 133 unit. Sementara itu, beberapa kecamatan memiliki jumlah UMKM yang tergolong sedang, seperti Terara dengan 64 unit, Suwela sebanyak 66 unit, Lenek dan Sambelia masing-masing 30 unit, serta Wanasaba dan Jerowaru yang masing-masing memiliki 47 unit. Kecamatan Suralaga memiliki 43 unit UMKM, sedangkan Sakra Timur tercatat 70 unit, dan Aikmel sebanyak 15 unit. Kecamatan Sakra, setelah diperbarui, memiliki 34 unit UMKM,

menunjukkan adanya peningkatan aktivitas ekonomi dibandingkan data sebelumnya. Beberapa kecamatan lain memiliki jumlah UMKM yang relatif kecil, seperti Labuan Haji dengan 8 unit dan Pringgasela dengan 125 unit UMKM, sedangkan Sukamulia tercatat belum memiliki UMKM aktif dalam data ini. Secara keseluruhan, data ini menggambarkan bahwa persebaran UMKM di Kabupaten Lombok Timur masih belum merata. Kecamatan-kecamatan dengan jumlah UMKM tinggi umumnya memiliki potensi ekonomi yang kuat, baik di sektor perdagangan, kerajinan, maupun pariwisata. Sementara itu, kecamatan dengan jumlah UMKM yang masih rendah memerlukan perhatian lebih dari pemerintah daerah, terutama dalam hal pembinaan, permodalan, dan pengembangan akses pasar agar kegiatan ekonomi di seluruh wilayah dapat tumbuh secara seimbang dan berkelanjutan (Haq et al., 2024).

Desa Pringgasela merupakan salah satu sentra utama kerajinan kain tenun di Kabupaten Lombok Timur yang telah dikenal luas hingga ke luar daerah. Masyarakatnya sebagian besar menggantungkan perekonomian pada sektor industri rumah tangga, khususnya produksi kain tenun tradisional. Namun demikian, sebagian besar pengusaha tenun masih menghadapi berbagai kendala dalam meningkatkan pendapatan mereka. Permasalahan utama terletak pada keterbatasan modal usaha, jumlah tenaga kerja terampil yang rendah, serta produktivitas yang belum optimal. Pengrajin seringkali kesulitan memperbarui alat tenun, membeli bahan baku berkualitas, dan meningkatkan kapasitas produksi karena keterbatasan dana (Lestari, 2021).

Penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis sejauh mana modal usaha, jumlah produksi, tenaga kerja, dan pengalaman usaha berpengaruh terhadap pendapatan pengrajin kain tenun di Desa Pringgasela. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi pengrajin dan pemerintah daerah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan sektor ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal.

KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Pendapatan

Pendapatan merupakan tujuan utama dari pendirian suatu perusahaan. Sebagai suatu organisasi yang berorientasi profit maka pendapatan mempunyai peranan yang sangat besar. Pendapatan merupakan faktor penting dalam operasi suatu perusahaan, karena pendapatan akan mempengaruhi tingkat laba yang diharapkan akan menjamin kelangsungan hidup perusahaan (Lestari, 2021).

Dalam perspektif teori klasik, pendapatan dipandang sebagai hasil dari kontribusi faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja, modal, dan tanah dalam proses produksi. Tokoh klasik seperti Adam Smith dan David Ricardo menyatakan bahwa pendapatan ditentukan oleh produktivitas masing-masing faktor produksi. Semakin tinggi produktivitas yang dihasilkan, maka semakin besar pula pendapatan yang diperoleh. Dalam konteks usaha kerajinan kain tenun, hal ini menunjukkan bahwa peningkatan modal, tenaga kerja, dan produksi akan secara langsung meningkatkan pendapatan pengusaha. Sementara itu,

dalam teori neoklasik, pendapatan dijelaskan melalui konsep produktivitas marginal, di mana setiap faktor produksi akan memperoleh imbalan sesuai dengan kontribusi tambahan (marginal) yang diberikan dalam proses produksi. Teori ini menekankan bahwa pendapatan tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah faktor produksi, tetapi juga oleh efisiensi dan kemampuan dalam mengelola faktor-faktor tersebut. Dengan demikian, dalam usaha kain tenun, pengusaha yang mampu mengelola modal secara efektif, meningkatkan produktivitas tenaga kerja, serta mengoptimalkan produksi akan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Pendapatan merupakan tujuan utama dari pendirian suatu perusahaan. Sebagai suatu organisasi yang berorientasi profit maka pendapatan mempunyai peranan yang sangat besar. Pendapatan merupakan faktor penting dalam operasi suatu perusahaan, karena pendapatan akan mempengaruhi tingkat laba yang diharapkan akan menjamin kelangsungan hidup perusahaan (Lestari, 2021). Dalam perspektif teori klasik, pendapatan dipandang sebagai hasil dari kontribusi faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja, modal, dan tanah dalam proses produksi. Tokoh klasik seperti Adam Smith dan David Ricardo menyatakan bahwa pendapatan ditentukan oleh produktivitas masing-masing faktor produksi. Semakin tinggi produktivitas yang dihasilkan, maka semakin besar pula pendapatan yang diperoleh. Dalam konteks usaha kerajinan kain tenun, hal ini menunjukkan bahwa peningkatan modal, tenaga kerja, dan produksi akan secara langsung meningkatkan pendapatan pengusaha. Sementara itu, dalam teori neoklasik, pendapatan dijelaskan melalui konsep produktivitas marginal, di mana setiap faktor produksi akan memperoleh imbalan sesuai dengan kontribusi tambahan (marginal) yang diberikan dalam proses produksi. Teori ini menekankan bahwa pendapatan tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah faktor produksi, tetapi juga oleh efisiensi dan kemampuan dalam mengelola faktor-faktor tersebut. Dengan demikian, dalam usaha kain tenun, pengusaha yang mampu mengelola modal secara efektif, meningkatkan produktivitas tenaga kerja, serta mengoptimalkan produksi akan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi.

Teori Modal Usaha

Modal merupakan faktor produksi yang mempunyai pengaruh kuat dalam mendapatkan produktivitas atau output, secara makro modal merupakan pendorong besar untuk meningkatkan investasi baik secara langsung pada proses produksi maupun dalam prasarana produksi, sehingga mampu mendorong kenaikan produktivitas dan output.¹ Sedangkan menurut Meij modal adalah sebagai kolektivitas dari barang-barang modal yang terdapat dalam neraca sebelah debet, yang dimaksud dengan barang-barang modal adalah semua barang yang ada dalam rumah tangga perusahaan dalam fungsi profuktifitasnya untuk membentuk pendapatan (Mokodompit et al., 2019).

Besarnya suatu modal tergantung pada jenis usaha yang dijalankan, pada umumnya masyarakat mengenal jenis usaha mikro, kecil, menengah dan usaha besar dan dimasing-masing jenis usaha ini memerlukan modal dalam batas tertentu. Jadi, jenis usaha menentukan besarnya modal yang diperlukan. Selain jenis usahanya, besarnya jumlah modal dipengaruhi oleh jangka waktu usaha perusahaan menghasilkan produk yang

diinginkan. Usaha yang memerlukan jangka waktu panjang relative memerlukan modal yang besar. Modal usaha adalah uang yang dipakai sebagai pokok (induk) untuk berdagang, melepas uang dan sebagainya atau modal adalah harta benda (uang, barang dan sebagainya) yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu untuk menambah kekayaan.³ Jadi, dapat disimpulkan bahwa modal usaha merupakan bagian penting dalam perusahaan yang biasanya berupa sejumlah uang atau barang yang digunakan untuk menjalankan usaha (Mokodompit et al., 2019).

Teori Produksi

Produksi merupakan suatu kegiatan yang dikerjakan untuk menambah nilai guna suatu benda atau menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan. Kegiatan menambah daya guna suatu benda tanpa mengubah bentuknya dinamakan produksi jasa. Sedangkan kegiatan menambah daya guna suatu benda dengan mengubah sifat dan bentuknya dinamakan produksi barang. Menurut Sofyan Assauri, produksi didefinisikan sebagai berikut "Produksi adalah segala kegiatan dalam menciptakan dan menambah 16 kegunaan (utility) sesuatu barang atau jasa, untuk kegiatan mana dibutuhkan faktor-faktor produksi dalam ilmu ekonomi berupa tanah, tenaga kerja, dan skill (organization, managerial, dan skills) (Assauri, Sofyan, Manajemen Produksi, Penerbit FE-UI, Jakarta, 1980, Hal 7.) (Engel, 2020).

Dalam kegiatan produksi, terdapat faktor produksi yang berupa input. Input dan output saling berhubungan dan erat kaitannya. Hubungan tersebut dinyatakan dalam fungsi produksi. Untuk mendapatkan hasil produksi yang optimal terdapat dua jangka waktu produksi yaitu jangka pendek dan jangka panjang. Pada jangka pendek, terdapat input tetap dan variabel. Input tetapnya adalah modal sedangkan variabel adalah tenaga kerja. Agar kegiatan tersebut semakin produktif maka tenaga kerja dapat ditambah hingga batas tertentu. Apabila melewati batas maka produktivitas akan menurun. Pada jangka panjang, modal dan tenaga kerja merupakan input variabel, sehingga nilainya dapat berubah. Jika produsen ingin menambah hasil produksi maka ia dapat menambah modal produksi dan tenaga kerjanya (Damayanti, 2020). dapat berubah. Jika produsen ingin menambah hasil produksi maka ia dapat menambah modal produksi dan tenaga kerjanya (Damayanti, 2020).

Teori Tenaga Kerja

Mulyadi (2003) menyatakan bahwa tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-16 tahun) atau jumlah penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga kerja mereka dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Menurut pendapat Simanjuntak (1985), tenaga kerja adalah penduduk yang berumur diatas 10 tahun atau lebih. Memang disetiap Negara batasan umur tenaga kerja berbeda-beda. Contohnya di India, tenaga kerja adalah penduduk yang berumur antara 14 sampai 60 tahun. Selain golongan umur tersebut dianggap bukan tenaga kerja. di Indonesia tidak ada batasan umur maksimal karena di Indonesia tidak ada jaminan sosial nasional. Memang ada sebagian penduduk yang

menerima tunjangan hari tua tapi jumlah hanya sedikit, yaitu pegawai negeri dan sebagian kecil pegawai swasta (Nurdayati dkk, 2021).

Teori Pengalaman Usaha

Pengalaman usaha merupakan penguasaan terhadap pengetahuan dan keterampilan yang terindikasi dari lama waktu keterlibatannya dalam usaha. Pengalaman merupakan guru yang terbaik. Orang yang memiliki pengalaman bisnis cenderung memiliki kompetensi dalam bisnis, sebaliknya orang yang tidak memiliki pengalaman bisnis sulit memajukan bisnis sehingga harus dipupuk secara kontinyu (Fransisca and Adiputra, 2019; Prena and Evitasari, 2019). Studi referensi dan penelitian sebelumnya menyatakan Pengalaman usaha Pelaku Usaha sangat berpengaruh terhadap kesuksesan dalam mengelola usaha yang terindikasi dari kinerja UKM (Gunawan, 2024). Pengalaman Usaha Dalam menjalankan sebuah usaha merupakan modal utama seseorang untuk terjun dalam bidang tertentu. Pendiri atau pemilik usaha yang berpengalaman dapat menyelesaikan tugas dan pekerjaannya dengan baik dalam mengelola suatu usaha. pengalaman adalah suatu kejadian yang terjadi dan mengikat pada setiap individu secara personal. Pendapat lain mengenai pengalaman dijelaskan oleh Ranupandjojo, "Pengalaman kerja adalah ukuran tentang lama waktu atau masa yang telah ditempuh seseorang agar dapat memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dengan baik (Ranupandojo, 1984) (Guntoro, 2023)

Perumusan Hipotesis

Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Kebenaran ini harus dibuktikan melalui data yang dikumpulkan. Hipotesis ini akan diuji oleh peneliti sendiri hingga dapat ditarik suatu kesimpulan apakah hipotesa tersebut dapat diterima atau ditolak. Dugaan penulis pada penelitian ini adalah pengaruh modal usaha (x_1), pengaruh teknologi digital (x_2), pengaruh pengalaman kerja (x_3), dan pengaruh tenaga kerja (x_4) terhadap pendapatan pengrajin kain tenun di desa pringgasela kabupaten lombok timur (Sumirah, 2023).

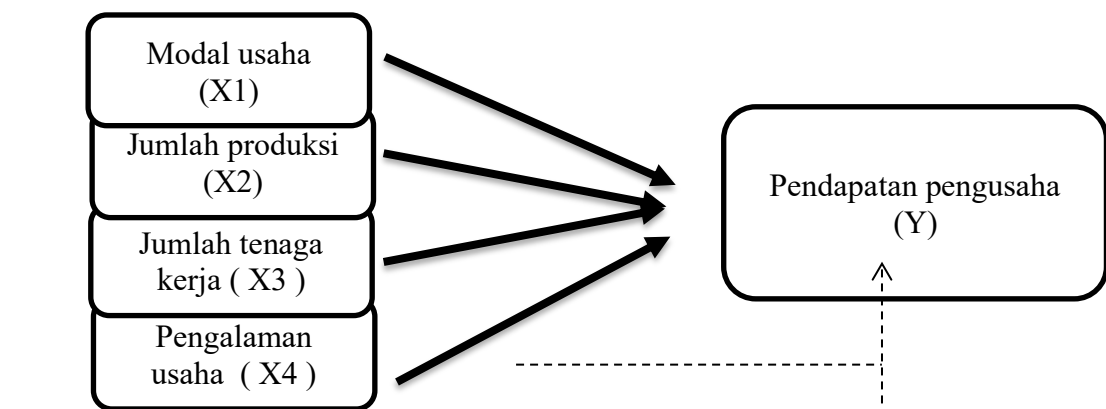
1. Hipotesis Utama

- a. H_0 : Diduga modal usaha tidak berpengaruh secara simultan terhadap pendapatan pengusaha kerajinan kain tenun di desa pringgasela
 H_1 : Diduga modal usaha berpengaruh secara simultan terhadap pendapatan pengusaha kerajinan kain tenun di desa pringgasela
- b. H_0 : Diduga jumlah produksi tidak berpengaruh secara simultan terhadap pendapatan pengusaha kerajinan kain tenun di desa pringgasela
 H_1 : Diduga jumlah produksi berpengaruh secara simultan terhadap pendapatan pengusaha kerajinan kain tenun di desa pringgasela
- c. H_0 : Diduga jumlah tenaga kerja tidak berpengaruh secara simultan terhadap pendapatan pengusaha kerajinan kain tenun di desa pringgasela
 H_1 : Diduga jumlah tenaga kerja berpengaruh secara parsial terhadap pendapatan pengusaha kerajinan kain tenun di desa pringgasela.

- d. H_0 : Diduga pengalaman usaha tidak berpengaruh secara simultan terhadap pendapatan pengusaha kerajinan kain tenun di desa pringgasela
 H_1 : Diduga pengalaman usaha berpengaruh secara simultan terhadap pendapatan pengusaha kerajinan kain tenun di desa pringgasela
2. Hipotesis Turunan
- a. H_0 : Diduga modal usaha tidak berpengaruh secara parsial terhadap pendapatan pengusaha kerajinan kain tenun di desa pringgasela
 H_1 : Diduga modal usaha berpengaruh secara parsial terhadap pendapatan pengusaha kerajinan kain tenun di desa pringgasela
- b. H_0 : Diduga jumlah produksi tidak berpengaruh secara parsial terhadap pendapatan pengusaha kerajinan kain tenun di desa pringgasela
 H_1 : Diduga jumlah produksi berpengaruh secara parsial terhadap pendapatan pengusaha kerajinan kain tenun di desa pringgasela
- c. H_0 : Diduga jumlah tenaga kerja tidak berpengaruh secara parsial terhadap pendapatan pengusaha kerajinan kain tenun di desa pringgasela
 H_1 : Diduga jumlah tenaga kerja berpengaruh secara parsial terhadap pendapatan pengusaha kerajinan kain tenun di desa pringgasela.
- d. H_0 : Diduga pengalaman usaha tidak berpengaruh secara parsial terhadap pendapatan pengusaha kerajinan kain tenun di desa pringgasela
 H_1 : Diduga pengalaman usaha berpengaruh secara parsial terhadap pendapatan pengusaha kerajinan kain tenun di desa pringgasela

Kerangka Konseptual

Gambar Kerangka Konseptual



Keterangan:

—————>: Pengaruh secara parsial

- - - - ->: Pengaruh secara simultan

Kerangka konseptual di atas menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial dan simultan yakni, variabel Modal Usaha (X1), Jumlah Produksi

(X2), Jumlah Tenaga Kerja (X3), Pengalaman Usaha (X4), terhadap variabel Pendapatan usaha (Y).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Penelitian ini akan menguji hipotesis dengan menjelaskan pengaruh antara variabel bebas berupa pengaruh modal, jumlah produksi, jumlah tenaga kerja, dan pengalaman usaha dengan variabel terikat berupa pendapatan pengusaha kerajinan kain tenun di desa pringgasela. Menurut Sugiono (Sugiono, 2015), metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan dua variabel atau lebih. Adapun bentuk persamaan regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 \log X_1 + \beta_2 \log X_2 + \beta_3 \log X_3 + \beta_4 \log X_4 + e$$

Keterangan:

Y : pendapatan (Rp)

X1 : modal usaha (Rp)

X2 : jumlah produksi (unit)

X3 : jumlah tenaga kerja (orang)

X4 : pengalaman usaha (tahun)

β_0 : Konstanta

β_1 - β_4 : Koefisien regresi e : error

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah model persamaan regresi yang digunakan dapat digunakan sebagai dasar estimasi yang tidak bias. Terutama untuk data yang banyak, perlu menggunakan uji asumsi klasik untuk lebih meyakinkan kesesuaian antara model persamaan regresi tersebut. Ada empat tahap dalam pengujian asumsi klasik menurut (Ghozali, 2021) yaitu normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi (Alfanisah, 2023).

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Rumus yang digunakan dalam uji normalitas ini adalah rumus Kolmogorov-Smirnov dengan ketentuan data berdistribusi normal jika signifikansi > 0,05 dan data tidak berdistribusi normal, jika signifikansi < 0,05 (Alfanisah, 2023).

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independent (Ghozali, 2021). Adapun persamaan regresi

yang baik adalah yang tidak terjadi korelasi antara variabel independen atau dikatakan bebas dari multikolinearitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance. Suatu model regresi yang bebas multikolinearitas adalah yang mempunyai nilai $VIF < 10$ dan nilai tolerance $> 0,10$. Jika nilai $VIF > 10$ dan nilai tolerance $< 0,10$ maka terjadi multikolinearitas (Alfanisah, 2023).

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2021). 42 Apabila varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan apabila berbeda disebut heteroskedastisitas. Model yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengambilan keputusan dapat dilihat dari koefisien parameter, jika nilai probabilitas signifikansi $< 0,05$ maka menunjukkan telah terjadi heteroskedastisitas, sebaliknya jika nilai probabilitas signifikansi $> 0,05$ maka menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas (Alfanisah, 2023).

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2021). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Uji autokorelasi dilakukan dengan metode Durbin Watson (DW). Berikut tabel pengambilan keputusan uji autokorelasi (Alfanisah, 2023).

Tabel 2 Autokolerasi

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d$
Tidak ada autokorelasi positif	No desicion	$DL \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negative	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negative	No desicion	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negative	Tidak tolak	$Du < d < 4 - du$

Sumber: Ghozali (2021)

Uji Statistik t

Pada penelitian ini menggunakan uji parsial atau uji t untuk mengetahui apakah pengaruh variabel independen secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen (Ghozali, 2021). Pengujian 43 menggunakan nilai signifikansi $\alpha = 0,05$ atau 5%. Uji t memiliki ketentuan untuk melakukan pengujian data yaitu apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka terdapat pengaruh secara individual variabel independen terhadap variabel dependen. Namun bila nilai signifikansi $\geq 0,05$ maka tidak terdapat pengaruh secara individual variabel independen terhadap variabel dependen (Alfanisah, 2023).

Uji Statistik F

Uji simultan bertujuan untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat (Ghozali, 2021). Pengujian menggunakan nilai signifikansi (probabilitas dari F-statistik) dimana jika Probabilitas (F-statistic) < 0.05 maka variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika Probabilitas (F-statistic) > 0.05 maka variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Alfanisah, 2023).

Analisis Koefisien Determinan (R²)

Koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis regresi linier berganda digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel bebas. Adapun hasil pengolahan data sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: LOGY				
Method: Least Squares				
Date: 02/12/26 Time: 12:24				
Sample: 1 35				
Included observations: 35				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.808915	2.119708	0.381616	0.7054
LOGX1	0.585972	0.506744	1.156346	0.2567
LOGX2	0.100467	0.155300	0.646920	0.5226
LOGX3	0.867592	0.338468	2.563290	0.0156
LOGX4	0.189197	0.234466	0.806926	0.4261
R-squared	0.891688	Mean dependent var		12.81429
Adjusted R-squared	0.877246	S.D. dependent var		6.092529
S.E. of regression	2.134594	Akaike info criterion		4.485994
Sum squared resid	136.6948	Schwarz criterion		4.708186
Log likelihood	-73.50489	Hannan-Quinn criter.		4.562695
F-statistic	61.74420	Durbin-Watson stat		2.547269
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil Olah Data dengan Eviews versi 12

Model persamaan regresi linier berganda adalah :

$$\text{LOG}(Y) = 0.808915 + 0.585972 \text{ LOG}(X1) + 0.100467 \text{ LOG}(X2) + 0.867592 \text{ LOG}(X3) + 0.189197 \text{ LOG}(X4) + e$$

Keterangan :

- Log = Logaritma
- α = Konstanta
- Y = Pendapatan (Rp)

- X1 = Modal Usaha (Rp)
X2 = Jumlah Produksi (unit)
X3 = Jumlah Tenaga Kerja (orang)
X4 = Pengalaman Usaha (tahun)
e = Variabel Error

Interpretasi dari model regresi tersebut adalah sebagai berikut:

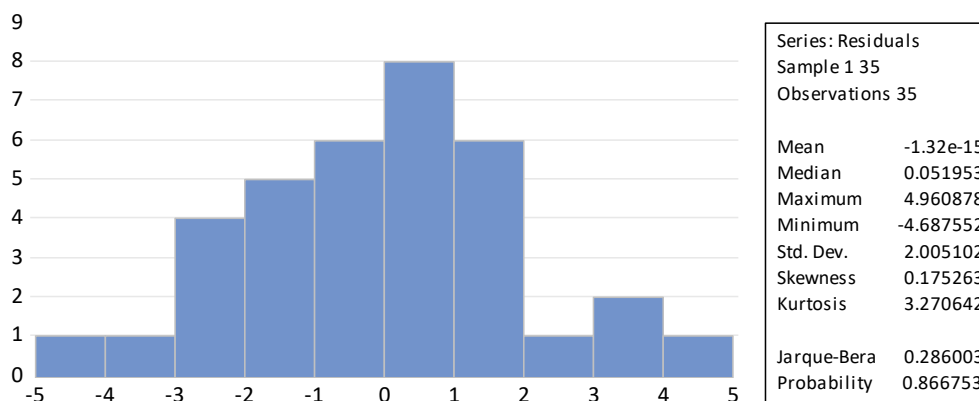
1. Nilai konstanta (C) sebesar 0,808915 dan bertanda positif. Nilai ini menunjukkan bahwa apabila variabel Modal Usaha (X1), Jumlah Produksi (X2), Jumlah Tenaga Kerja (X3), dan Pengalaman Usaha (X4) dianggap konstan atau bernilai nol, maka nilai Pendapatan (Y) memiliki nilai dasar sebesar 0,808915 dalam bentuk logaritma.
2. Nilai koefisien regresi variabel Modal Usaha (X1) sebesar 0,585972 dan bertanda positif. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang searah antara modal usaha dan pendapatan. Artinya, apabila Modal Usaha mengalami kenaikan sebesar 1 persen, maka Pendapatan akan meningkat sebesar 0,585972 persen, dengan asumsi variabel lain konstan.
3. Nilai koefisien regresi variabel Jumlah Produksi (X2) sebesar 0,100467 dan bertanda positif. Hal ini menunjukkan bahwa apabila Jumlah Produksi meningkat sebesar 1 persen, maka Pendapatan akan meningkat sebesar 0,100467 persen, dengan asumsi variabel lain tetap.
4. Nilai koefisien regresi variabel Jumlah Tenaga Kerja (X3) sebesar 0,867592 dan bertanda positif. Ini menunjukkan bahwa apabila Jumlah Tenaga Kerja meningkat sebesar 1 persen, maka Pendapatan akan meningkat sebesar 0,867592 persen, dengan asumsi variabel lainnya konstan.
5. Nilai koefisien regresi variabel Pengalaman Usaha (X4) sebesar 0,189197 dan bertanda positif. Hal ini berarti bahwa apabila Pengalaman Usaha meningkat sebesar 1 persen, maka Pendapatan akan meningkat sebesar 0,189197 persen, dengan asumsi variabel lain tetap.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas berfungsi untuk mengetahui apakah data yang didapat berasal dari populasi yang memiliki distribusi normal atau tidak, dikarenakan model regresi yang baik adalah yang mempunyai distribusi normal. Hasil dari pengujian normalitas yaitu:

Gambar 1 Hasil Uji Normalitas



Sumber: Hasil Olah Data dengan Eviews versi 12

Dari gambar 4.1 di atas dapat dilihat hasil Uji Normalitas dilihat dari nilai P-Value Jarque-Bera atau nilai Probabilitas dimana pada penelitian ini yaitu sebesar $0.866753 > 0,05$ yang menyatakan data berdistribusi normal

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independent (Ghozali, 2021). Adapun persamaan regresi yang baik adalah yang tidak terjadi korelasi antara variabel independen atau dikatakan bebas dari multikolinearitas. Adapun hasil dari uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 9 berikut:

Tabel 2 Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	4.493162	34.51354	NA
LOGX1	0.256790	84.36626	7.139613
LOGX2	0.024118	47.04007	7.240401
LOGX3	0.114561	55.51419	15.50489
LOGX4	0.054974	15.17785	2.994204

Sumber: Hasil Olah Data dengan Eviews versi 12

Dari tabel diatas dapat dilihat hasil uji multikolinieritas diatas dapat dilihat berdasarkan nilai VIF dari masing-masing variabel independen adalah < 10 maka dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2021). Model yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Adapun hasil dari uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	1.152526	Prob. F(4,30)	0.3512
Obs*R-squared	4.662040	Prob. Chi-Square(4)	0.3238
Scaled explained SS	3.888670	Prob. Chi-Square(4)	0.4213

Sumber: Hasil Olah Data dengan Eviews versi 12

Dari tabel di atas dapat dilihat hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan test Breusch-PaganGodfrey diatas dapat dilihat berdasarkan nilai Probability Chi-Square pada Obs*R-squared dengan menggunakan variabel dependen RESID yang artinya setelah dilakukan penyesuaian dengan menghilangkan satu sampel pengamatan yang kemudian menyatakan bahwa nilainya > 0.05 maka menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode (residual) pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Data hasil pengujian autokorelasi dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut :

Tabel 4 Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	1.310132	Prob. F(2,28)	0.2858
Obs*R-squared	2.995051	Prob. Chi-Square(2)	0.2237

Sumber: Hasil Olah Data dengan Eviews versi 12

Berdasarkan Tabel 4.4 di atas dapat dilihat hasil pada tabel diatas, uji Autokorelasi dapat dilihat berdasarkan nilai Probability Chi-Square pada Obs*R-squared yang artinya setelah dilakukan penyesuaian dengan menghilangkan satu sampel pengamatan yang kemudian menyatakan bahwa nilainya > 0.05 maka menunjukkan tidak terjadi autokorelasi.

Uji Statistik t

Uji ini digunakan untuk menentukan analisis pengaruh Modal Usaha, Jumlah Produksi, Jumlah Tenaga Kerja, dan Pengalaman Usaha secara parsial, yang dapat dilihat dari besarnya t hitung terhadap t tabel dengan uji 1 sisi. Pada penelitian ini diketahui bahwa $n = 35$ dengan $df = n-k (35-4) = 31$ pada tingkat signifikan 5 persen. Pada tingkat signifikan ($\alpha = 0,05$) diperoleh nilai t tabel sebesar 1.695 sedangkan t hitung dari variabel Modal Usaha, Jumlah Produksi, Jumlah Tenaga Kerja, dan Pengalaman Usaha adalah sebagai berikut:

Tabel 5 Hasil Uji statistik T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.808915	2.119708	0.381616	0.7054
LOGX1	0.585972	0.506744	1.156346	0.2567
LOGX2	0.100467	0.155300	0.646920	0.5226
LOGX3	0.867592	0.338468	2.563290	0.0156
LOGX4	0.189197	0.234466	0.806926	0.4261

Sumber: Hasil Olah Data dengan Eviews versi 12

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ H_0 diterima dan H_a ditolak. Atau Jika $p < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jika $p > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Hasil interpretasi atas hipotesis penelitian yang diajukan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel Modal Usaha (X_1) merupakan variabel yang diduga mempengaruhi pendapatan. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 1,156346 < t_{tabel} sebesar 1,695 dengan tingkat signifikansi 0,2567 > 0,05. Dengan demikian, H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti bahwa secara parsial modal usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan.
2. Variabel Jumlah Produksi (X_2) merupakan variabel yang diduga mempengaruhi pendapatan. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 0,646920 < t_{tabel} sebesar 1,695 dengan tingkat signifikansi 0,5226 > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, yang artinya jumlah produksi tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan secara parsial.
3. Variabel Jumlah Tenaga Kerja (X_3) merupakan variabel yang diduga mempengaruhi pendapatan. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 2,563290 > t_{tabel} sebesar 1,695 dengan tingkat signifikansi 0,0156 < 0,05. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti jumlah tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan.
4. Variabel Pengalaman Usaha (X_4) merupakan variabel yang diduga mempengaruhi pendapatan. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 0,806926 < t_{tabel} sebesar 1,695 dengan tingkat signifikansi 0,4261 > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti pengalaman usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan secara parsial.

Uji Statistik F

Hasil uji F dilakukan untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel secara simultan. Hasil pengujianya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6 Hasil Uji Statistik F

R-squared	0.891688	Mean dependent var	12.81429
Adjusted R-squared	0.877246	S.D. dependent var	6.092529
S.E. of regression	2.134594	Akaike info criterion	4.485994
Sum squared resid	136.6948	Schwarz criterion	4.708186
Log likelihood	-73.50489	Hannan-Quinn criter.	4.562695
F-statistic	61.74420	Durbin-Watson stat	2.547269
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil Olah Data dengan Eviews versi 12

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa hasil pengujian menunjukkan nilai F hitung sebesar 61,74420 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa nilai F hitung lebih besar dari F tabel ($\pm 2,69$ pada $df_1 = 4$ dan $df_2 = 30$, $\alpha = 0,05$). Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa variabel Modal Usaha, Jumlah Produksi, Jumlah Tenaga Kerja, dan Pengalaman Usaha secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan.

Uji Koefisien Determinasi

Berdasarkan nilai koefisien determinasi pada model regresi linier berganda ditunjukkan dengan nilai Adjusted R Square. Berdasarkan hasil pengujian Adjusted R Square yang ditunjukkan pada tabel dibawah ini :

Tabel 7 Tabel Uji Koefisien Determinasi (R²)

R-squared	0.891688	Mean dependent var	12.81429
Adjusted R-squared	0.877246	S.D. dependent var	6.092529
S.E. of regression	2.134594	Akaike info criterion	4.485994
Sum squared resid	136.6948	Schwarz criterion	4.708186
Log likelihood	-73.50489	Hannan-Quinn criter.	4.562695
F-statistic	61.74420	Durbin-Watson stat	2.547269
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil Olah Data dengan Eviews versi 12

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi diatas, nilai R² (Adjusted R Square) dari model regresi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas (independen) dalam menerangkan variabel terikat (dependen). Dari tabel diatas diketahui bahwa nilai R² sebesar 0,877246, hal ini berarti bahwa 87,72% yang menunjukkan Produktivitas kerja petani dipengaruhi oleh variabel Upah, Pengalaman Kerja, Usia, dan Jenis Kelamin. Sisanya sebesar 12,28% dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

Pengaruh Modal Usaha Terhadap Pendapatan Pengusaha Kerajinan Kain Tenun

Berdasarkan hasil penelitian pada pengusaha kerajinan kain tenun, variabel Modal Usaha Secara parsial, pengaruh modal usaha terhadap pendapatan dapat dilihat dari nilai t-hitung sebesar 1.156346 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,2567. Nilai tersebut

menunjukkan bahwa secara statistik pada tingkat signifikansi 5 persen, modal usaha tidak berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pendapatan pengusaha kerajinan kain tenun. Artinya, peningkatan modal usaha cenderung diikuti oleh peningkatan pendapatan, tetapi pengaruh tersebut belum cukup kuat secara statistik.

Koefisien regresi modal usaha sebesar 0.585972 mengindikasikan bahwa setiap kenaikan modal usaha sebesar 1 juta belum tentu bisa meningkatkan pendapatan sebesar Rp 0,585 juta atau setara dengan Rp.585.000, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Hubungan yang searah ini memperlihatkan bahwa modal usaha tetap menjadi faktor penting dalam mendukung aktivitas produksi dan pengembangan usaha tenun.

Secara teoritis, modal merupakan salah satu faktor produksi utama yang menentukan kapasitas usaha. Modal yang lebih besar memungkinkan pengusaha untuk menambah bahan baku, meningkatkan kualitas peralatan, memperluas produksi, serta memperbaiki sistem pemasaran. Dengan demikian, meskipun dalam penelitian ini pengaruhnya belum signifikan secara statistik, secara ekonomi modal usaha tetap memiliki peran dalam meningkatkan pendapatan pengusaha kerajinan kain tenun.

Hasil ini mengindikasikan bahwa pendapatan pengusaha kain tenun tidak hanya dipengaruhi oleh besarnya modal, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti jumlah produksi, jumlah tenaga kerja, pengalaman usaha, serta kondisi pasar.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cindi Ferdiani dan Anna Widiastuti yang berjudul "peningkatan pendapatan pengusaha online di Kabupaten Jepara" penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear beranda dengan responden pengusaha online bidang fashion di kabupaten Jepara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal usaha tidak berpengaruh terhadap pendapatan pengusaha (Cindi Ferdiani, 2023).

Pengaruh Jumlah Produksi Terhadap Pendapatan Pengusaha Kerajinan Kain Tenun

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji statistik, diperoleh nilai t hitung sebesar 0,646920 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,5226 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial jumlah produksi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pendapatan pengusaha kerajinan kain tenun. Artinya, meskipun peningkatan jumlah produksi cenderung diikuti oleh peningkatan pendapatan, namun pengaruh tersebut belum cukup kuat secara statistik pada tingkat signifikansi 5 persen.

Koefisien regresi jumlah produksi sebesar 0,100467 menunjukkan bahwa setiap kenaikan jumlah produksi sebesar 1 unit belum tentu akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp0,100 juta atau setara dengan Rp100.000, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Hubungan yang searah ini menggambarkan bahwa produksi tetap memiliki peran dalam menentukan pendapatan, karena semakin banyak produk yang dihasilkan maka semakin besar potensi penjualan.

Secara teoritis, jumlah produksi memiliki keterkaitan langsung dengan pendapatan, karena pendapatan diperoleh dari hasil penjualan produk. Ketika volume produksi meningkat dan diikuti dengan kemampuan pemasaran yang baik, maka pendapatan juga akan meningkat. Namun dalam konteks penelitian ini, hasil yang tidak signifikan dapat

disebabkan oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan akses pasar, fluktuasi permintaan, persaingan harga, atau kondisi ekonomi yang mempengaruhi daya beli konsumen.

Selain itu, berdasarkan kondisi di lapangan, meskipun sebagian pengusaha mampu meningkatkan jumlah produksi, peningkatan tersebut belum tentu langsung berdampak pada peningkatan pendapatan apabila tidak diimbangi dengan strategi pemasaran dan manajemen usaha yang efektif. Oleh karena itu, jumlah produksi bukan satu-satunya faktor yang menentukan besarnya pendapatan, melainkan perlu didukung oleh pengelolaan usaha yang menyeluruh.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni dan Muhammad Arif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha kecil menunjukkan bahwa jumlah produksi tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pengusaha. Hal ini disebabkan karena peningkatan jumlah produksi tidak selalu diikuti oleh peningkatan permintaan pasar. Ketika jumlah produksi meningkat tetapi daya serap pasar rendah, maka produk yang dihasilkan tidak seluruhnya dapat terjual sehingga tidak berdampak pada peningkatan pengusaha (Muhammad Arif, 2020).

Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Pengusaha Kerajinan Kain Tenun

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pengusaha kerajinan kain tenun. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t hitung sebesar 2,563290 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,0156 < 0,05$, sehingga secara parsial jumlah tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan.

Koefisien regresi variabel jumlah tenaga kerja sebesar 0,867592 dan bertanda positif. Nilai ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan jumlah tenaga kerja sebesar 1 orang per jam akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp0,867 juta atau setara dengan Rp867.000, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Hubungan yang searah ini mengindikasikan bahwa semakin banyak tenaga kerja yang terlibat dalam proses produksi kain tenun, maka semakin besar pula potensi peningkatan pendapatan yang diperoleh pengusaha.

Secara teoritis, tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi utama yang memiliki kontribusi langsung terhadap output. Dalam usaha kerajinan kain tenun yang sebagian besar masih menggunakan keterampilan manual, keberadaan tenaga kerja yang memadai sangat menentukan kecepatan dan kapasitas produksi. Semakin banyak tenaga kerja yang terlibat, maka proses produksi dapat berlangsung lebih efisien dan jumlah produk yang dihasilkan meningkat, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan pendapatan.

Selain itu, tenaga kerja yang memiliki keterampilan dan keahlian dalam menenun juga berperan dalam menjaga kualitas produk. Kualitas kain tenun yang baik akan meningkatkan daya saing di pasar dan memperbesar peluang penjualan. Dengan demikian, jumlah tenaga kerja tidak hanya mempengaruhi kuantitas produksi, tetapi juga berkontribusi terhadap kualitas hasil produksi yang berdampak pada pendapatan usaha.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tenaga kerja merupakan faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi pendapatan dibandingkan variabel lainnya dalam model

penelitian. Hal ini memperkuat bahwa dalam usaha kerajinan kain tenun, aspek sumber daya manusia menjadi kunci utama dalam meningkatkan pendapatan pengusaha.

Hasil ini konsisten dengan penelitian Fathurrahman (2016) yang menyatakan bahwa tenaga kerja secara signifikan memengaruhi pendapatan pengusaha tenun. Selain itu, penelitian Nia Rahma Juniar (penelitian produksi tenun Pringgasela) juga menemukan bahwa tenaga kerja keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil produksi (Fathurrahman, 2016).

Pengaruh Pengalaman Usaha Terhadap Pendapatan Pengusaha Kerajinan Kain Tenun

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman usaha tidak berpengaruh terhadap pendapatan pengusaha kerajinan kain tenun. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t hitung sebesar 0,806926 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,4261 > 0,05$, sehingga secara parsial pengalaman usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan.

Koefisien regresi variabel pengalaman usaha sebesar 0,189197 dan bertanda positif. Nilai ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan pengalaman usaha sebesar 1 tahun akan meningkatkan pendapatan sebesar Rp0,189 juta atau setara dengan Rp189.000, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Meskipun arah hubungan bersifat positif, namun pengaruh tersebut tidak cukup kuat secara statistik pada tingkat signifikansi 5 persen.

Secara teoritis, pengalaman usaha mencerminkan lamanya pengusaha menjalankan kegiatan usahanya serta tingkat pemahaman terhadap proses produksi, manajemen, dan kondisi pasar. Pengusaha yang memiliki pengalaman lebih lama umumnya lebih terampil dalam mengelola produksi, menjaga kualitas kain tenun, serta membangun jaringan pemasaran. Namun dalam penelitian ini, pengalaman usaha belum mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan.

Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan inovasi produk, akses pasar yang masih terbatas, serta persaingan harga yang ketat. Pengalaman yang panjang tidak selalu menjamin peningkatan pendapatan apabila tidak diikuti dengan pengelolaan usaha yang adaptif terhadap perkembangan pasar dan teknologi.

Dengan demikian, meskipun pengalaman usaha memiliki hubungan positif dengan pendapatan, faktor tersebut bukanlah penentu utama dalam meningkatkan pendapatan pengusaha kerajinan kain tenun di Desa Pringgasela. Pendapatan usaha lebih dipengaruhi oleh kombinasi berbagai faktor produksi dan manajerial secara bersama-sama.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Basse Nurfadillah (2020) yang menyatakan bahwa variabel lama usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pengrajin kain tenun sutera. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman tanpa didukung inovasi, peningkatan modal, dan strategi pemasaran yang baik tidak secara otomatis meningkatkan pendapatan usaha (Nurfadillah 2020).

KESIMPULAN

1. Pengaruh Modal Usaha terhadap Pendapatan Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, variabel modal usaha tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pengusaha kerajinan kain tenun di Desa Pringgasela. Artinya, besar kecilnya modal yang dimiliki pelaku usaha tidak selalu menentukan tingkat pendapatan yang diperoleh.
2. Pengaruh Jumlah Produksi terhadap Pendapatan Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah produksi tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pengusaha tenun. Semakin banyak kain tenun yang diproduksi, belum tentu bisa menyebabkan semakin besarnya pendapatan yang diperoleh.
3. Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja terhadap Pendapatan Hasil uji parsial menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan pengusaha tenun. Penambahan tenaga kerja mampu mempercepat proses produksi dan meningkatkan jumlah output, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan usaha. Namun, efektivitasnya tetap bergantung pada keterampilan dan produktivitas tenaga kerja tersebut.
4. Pengaruh Pengalaman Usaha terhadap Pendapatan Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pengusaha kerajinan kain tenun di Desa Pringgasela. Hal ini mengindikasikan bahwa lamanya seseorang menjalankan usaha belum tentu menjamin peningkatan pendapatan. Pendapatan lebih ditentukan oleh faktor produksi seperti modal dan jumlah output dibandingkan lama usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfanisah. (2023). *Pengaruh Pembangunan Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2014-2022* (Vol. 2, Issue 4).
- Apriandi, M. Z. (2022). *Analisis Pendapatan Pengrajin Tenun Gedongan Dalam Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Desa Pringgasela Kecamatan Pringgasela Kabupaten Lombok Timur)*. 19.
- Bps.go.id. (n.d.). *Sumber data: Badan Pusat Statistik Kab. Gresik Gambar 1.1 Posisi relatif pertumbuhan ekonomi Gresik, Jawa Timur, Nasional 1. 1–7.*
- Damayanti, M. L. (2020). Teori Produksi. *Jurnal Pertanian Terpadu*, 2(1), 1–15.
- Engel. (2020). Landasan Teori Produk. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 11–35.
- Fajriah. (2022). *Pengaruh Teknologi, Modal dan Pengalaman Kerja Terhadap Pendapatan Nelayan Pesisir Pantai felo Janga Kecamatan Pajo Nusa Tenggara Barat.*
- Fitriyaningsih, E. (2012). *Pengaruh Besar Modal (Modal Sendiri), Pemberian Kredit, Dan Tingkat Suku Bunga Kredit Terhadap Peningkatan Pendapatan Pedagang Kecil Di Desa Tirtonirmolo Kecamatan Kasihan Bantul.* 2. <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/8760>
- Goolman. (2015). Teori ketenagakerjaan. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1(April), 15–45.
- Gunawan, K. (2024). *Analisis Pengaruh Pengalaman Usaha, Digital Marketing dan Akses Permodalan Terhadap Kinerja UKM (Studi pada UKM di Kabupaten Buleleng Bali)*. 11(1), 129–151.
- Guntoro, H. (2023). Peran Pengalaman Usaha Dalam Memoderasi Pengaruh Zakat Produktif Dan Motivasi Terhadap Perkembangan Usaha (Studi Pada Mustahiq LAZ Harapan Umat Boyolali). *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 8(3), 400–409.
- Haq, H., Nurlaili, N., Sari, A. K., Yuhinis, B. I., Iqbal, I., Wicaksana, M. A. A., Febrianti, N. L. R., Moerad, S. H., Prajasa, S. M., & Ngudiyono, N. (2024). Penerapan Digital Marketing Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Pendapatan Umkm: Studi Kasus Pemasaran Kain Tenun Di Desa Pringgasela. *Jurnal Wicara Desa*, 2(5), 362–370. <https://doi.org/10.29303/wicara.v2i5.5558>
- Ii, B. A. B., & Teori, A. L. (1995). *Pengaruh Pendapatan Usaha dan Beban Operasional Terhadap Laba Bersih Pada PT. Kharisma.* 12–35.
- Lestari, I. O. I. (2021). Karakteristik Pendapatan Dan Biaya Operasional. *Jurnal Ekonomi*, 1(69), 5–24.
- Mokodompit, M., Syarifuddin, & Mutia, S. (2019). Identifikasi Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM). *JFRES: Journal of Fiscal and Regional Economy Studies*, 2(1), 87–92. <https://doi.org/10.36883/jfres.v2i1.26>
- Muzaki, A., & Meitriana, M. A. (2024). Pengaruh Biaya Dan Jumlah Produksi Terhadap

Pendapatan Petani Buah Naga Di Desa Kendalrejo Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 16(3), 422–428.
<https://doi.org/10.23887/jjpe.v16i3.79888>

Nurdayati dkk. (2021). *Pengaruh Modal dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Pengrajin Rotan di Kecamatan Medan Petisah Kota Medan Sumatera Utara* (Vol. 3, Issue 5).

Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). *Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Belanja Langsung , dan Belanja Tidak Langsung Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja*. 2(1985), 306–312.

Sumirah. (2023). Pengaruh Modal Usaha Terhadap Pendapatan Pedaangan Kuliner di Tanggul Cempae Kota Parepare (Analisis Ekonomi Islam). *Accident Analysis and Prevention*, 183(2), 153–164.